

Kritik Sastra Anak: Strukturalisme dan Problematikanya dalam Cerpen Gadis Penjual Korek Api

Children's Literary Criticism: Structuralism and Its Problems in the Short Story "The Girl Who Sells Matches"

Moh. Badrus Solichin¹ Kharisma Novia Poernomo²

IAIN Kediri (Program Studi Tadris Bahasa Indonesia)
badrusmoh@iainkediri.ac.id , kharizmanov29@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 14 Maret 2023 Direvisi: 2 April 2023 Diterima: 16 April 2023 Terbit: 30 April 2023

Abstrak

Tujuan utama kritik sastra adalah untuk memberikan penilaian objektif tentang baik atau buruknya suatu karya sastra. Cerpen "Gadis Penjual Korek Api" karya Hans Christian Andreson. Menariknya cerita pendek yang ditulis oleh Hans Christian Andreson mampu menimbulkan adanya perasaan iba dan kesedihan yang mendalam pada pembacanya. Serta cerpen tersebut memiliki Strukturalisme yang kompleks untuk diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode akan digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data tentang strukturalisme serta kelayakan cerpen jika disajikan kepada anak. Adapun hasil penelitian ini yakni kritik sastra yang dilakukan menghasilkan kelebihan dan kekurangan serta isi cerpen ini layak dibaca maupun dibacakan oleh anak-anak rentang usia (5-9) tahun.

Kata Kunci: kritik sastra anak, strukturalisme, problematika, cerpen, Gadis Penjual Korek Api.

Abstract

The main purpose of literary criticism is to provide an objective assessment of whether a literary work is good or bad. The short story "The Girl Selling Matchsticks" by Hans Christian Andreson. Interestingly, the short story written by Hans Christian Andreson is able to evoke deep feelings of pity and sadness in its readers. As well as the short story has a complex structuralism to be researched. This research is a qualitative research with descriptive method. The method will be used to view and describe data about structuralism and the feasibility of short stories when presented to children. The results of this study are that the literary criticism that is carried out produces advantages and disadvantages and the contents of this short story are suitable for reading and being read by children in the age range (5-9) years..

Keywords: criticism of children's literature, structuralism, problematics, short stories, Match Girl.



PENDAHULUAN

Secara harfiah, kata sastra dalam bahasa Latin, "*littera*" yang artinya tulisan. Demikian juga di dalam bahasa Indonesia, kata sastra diambil dari bahasa Sanskerta, yang juga berarti tulisan. Sastra merupakan aktivitas imajinatif dan produk dari karya seni (Aini, 2022:95)

Sastra merupakan seni dan karya yang berkaitan dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan. Karya sastra sangat banyak mengandung unsur kemanusiaan karena hubungannya dengan ekspresi. Antara lain seperti perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sehingga mampu membangkitkan kekaguman. Bahasa menjadi ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra. (Etty, 2021)

Objek penelitian yang akan digunakan ialah karya sastra cerpen. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan tatanan bahasa yang sangat indah setra menggugah para pembacanya. Sastra hadir di dalam kehidupan sebagai hasil perenungan pengarang terhadap peristiwa yang ada. Teks cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa yang mengungkapkan persoalan kehidupan manusia. Berbeda halnya dengan novel, cerpen hanya memiliki satu tema dan jalan ceritanya tidak rumit seperti novel karena biasanya cerpen hanya terdiri dari kurang lebih 10.000 kata. (Prof.Dr.Nuryatin & Irawati, S.S., M.A , 2016)

Salah satu tujuan kritik sastra adalah untuk membantu pembaca memahami karya sastra. Sedangkan tujuan utama kritik sastra adalah untuk memberikan penilaian objektif tentang baik atau buruknya suatu karya sastra. Cerpen

"Gadis Penjual Korek Api" karya Hans Christian Andreson bercerita tentang gadis kecil penjual korek api yang hidup sengsara karena ibu dan nenek dari gadis kecil tersebut telah meninggal dunia sedangkan ayahnya selalu menyiksa dirinya dan bahkan menyuruhnya menjual korek api agar mendapatkan uang sedang ayahnya bersantai-santai di rumah. Tidak hanya itu penderitaan gadis kecil itu, ia menjajakan korek api ketika musim salju tiba dan itu membuat gadis kecil itu kedinginan dan akhirnya meninggal menyusul ibu dan nenek yang ia cintai.

Menariknya cerita pendek yang ditulis oleh Hans Christian Andreson mampu menimbulkan adanya perasaan iba dan kesedihan yang mendalam pada pembacanya. Berdasar pada hal tersebut masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strukturalisme di dalam cerpen yang meliputi: (1) watak-watak pada tokoh cerpen, (2) alur cerita dan (3) amanat yang terkandung di dalam cerpen "Gadis Penjual Korek Api" karya Hans Christian Andreson. Tidak hanya itu peneliti juga akan menganalisis mengenai kelebihan dan kekurangan serta isi cerpen apakah layak jika dibaca maupun dibacakan oleh anak-anak rentang usia (5-9) tahun. Manfaat penelitian adalah agar pembaca dapat menelaah dan melakukan kritik yang sama terhadap karya sastra dengan objek yang sama atau pun berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode akan digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data tentang strukturalisme serta kelayakan cerpen jika disajikan kepada anak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tanpa ada rumus atau hitungan-hitungan di dalamnya

tetapi menggunakan penghayatan serta kepekaan terhadap objek yang akan dikaji.

Data penelitian adalah unsur-unsur cerpen yang mendukung tema seperti halnya penokohan, alur, latar, amanat, dan konflik. Cerpen yang akan dikaji adalah cerpen luar negeri yang diambil dari cerpen karya Hans Christian Andreson yang berjudul “Gadis Penjual Kotek Api” karena peneliti merasa pada cerpen karya Hans Christian Andreson yang berjudul “Gadis Penjual Kotek Api” ini sangat menarik untuk dikritik. Subjek penelitian ini adalah penelitian pribadi atau individu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Untuk memperoleh data yang terdapat dalam cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Andreson, peneliti membaca cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Andreson terlebih dahulu. Dengan membaca, peneliti dapat menentukan data yang diinginkan. Setelah cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Andreson dibaca dan diperoleh data, selanjutnya data tersebut dicatat.

Pada teknik catat, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pencatatan data. Sedangkan teknik pustaka yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data terkait yang telah diperoleh kemudian ditulis di dalam kartu data. Setelah data yang sesuai dengan fokus penelitian terkumpul, data tersebut selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Kritik Sastra Cerpen Gadis Penjual Korek Api Karya Hans Christian

Anderson : Kajian Sastra Anak” ini akan membahas mengenai strukturalisme di dalam cerpen yang meliputi : (1) tokoh, (2) alur, (3) amanat dalam cerpen, kelebihan dan kekurangan cerpen serta membahas mengenai kelayakan cerpen jika dibaca oleh anak-anak.

Strukturalisme Cerpen Gadis Penjual Korek Api

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson sebagai berikut :

Watak Tokoh-Tokoh Cerpen “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson.

Di dalam cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson ditemukan empat tokoh yang berperan dalam cerpen, yakni Gadis Kecil, Ayah, Nenek, dan Ibu-Ibuk di jalan.

Dalam cerpen ini, pengarang menggambarkan watak tokoh Gadis Kecil yang sangat lugu dan polos sehingga tidak berani berterus terang, hal itu ditemukan dalam cerita “korek api jatuh berserakan. Sudah tidak bisa dijual lagi. Kalau pulang ke rumah begini saja, ia tidak dapat membayangkan bagaimana hukuman yang akan diterima dari ayahnya”

tidak hanya itu watak Gadis Kecil ini pun juga ceroboh sekali dikutip dari cerita “Ketika akan menyebrangi jalan. Grek! Grek! Tiba-tiba sebuah kereta kuda berlari dengan kencangnya. “Hyaaa! Awasssss!” Gadis itu melompat karena terkejut. Pada saat Itu sepatu yang dipakainya terlepas dan terlempar entah ke mana. Sedangkan sepatu sebelahnya jatuh sebrang jalan.” Gadis Kecil itu sebenarnya

baik akan tetapi hidupnya sangat malang hingga akhirnya ia meninggal dunia.

Selanjutnya pengarang menggambarkan watak tokoh Ayah adalah orang yang jahat, tidak peduli dan tega terhadap anaknya. Ia menyuruh anaknya menjual korek api untuk mendapatkan uang kemudian uang tersebut akan dipakai untuk berfoya-foya. Hal itu ditemukan dalam cerita “Di jalan itu ada seorang gadis kecil mengenakan pakaian compang-camping sedang menjual korek api. Tidak ada seorang pun yang membeli korek api dari gadis itu. Tetapi, kalau ia pulang tanpa membawa uang hasil penjualan korek api. Ia akan dipukul oleh ayahnya”

Untuk tokoh ketiga pengarang menggambarkan watak tokoh Nenek yang baik dan penyayang, akan tetapi tokoh Nenek ini telah meninggal. Dikutip dalam cerita bahwa watak tokoh Nenek adalah seorang yang penyayang “Nenek berkata dengan lembut kepada gadis itu, “Kalau sampai di surga, ibumu yang menunggu dan menyiapkan makanan yang enak untuk kita.”

Dan untuk tokoh terakhir pengarang menggambarkan watak tokoh ibu-ibu di jalan adalah seorang yang tidak memiliki rasa empati, acuh-tak acuh atau tidak peduli. Hal tersebut tergambar di dalam cerita “Di jalan itu ada seorang gadis kecil mengenakan pakaian compang-camping sedang menjual korek api. “Mau beli korek api?” “Ibu, belilah korek api ini” tawar gadis kecil itu kepada seorang ibu-ibu. “Aku tidak butuh korek api, sebab di rumah ada banyak” tolak ibu yang ditawarkan korek api oleh gadis kecil itu. Dan akhirnya tidak ada seorang pun yang membeli korek api dari gadis itu.”

Alur Cerpen “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson.

Dalam cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson ini, pengarang menceritakan dengan menggunakan majua saja. Karena di dalam cerita hanya mengisahkan perjalanan hidup Gadis penjual korek api, Hingga akhir hayatnya. Gadis kecil penjual korek api memiliki hidup yang tidak mudah, ia sudah ditinggalkan oleh ibu dan nenek yang sangat menyayanginya. Yang ia punya hanya ayahnya saja, akan tetapi ayah gadis kecil tersebut tidak menyayanginya dan bahkan tega sekali terhadap anaknya. Ayahnya memaksa gadis kecil itu menjual korek api agar mendapatkan uang disaat musim dingin. Seharusnya Gadis Kecil itu sedang menghangatkan diri di rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Karena dinginnya salju tanpa kehangatan membuatnya meninggalkan dunia.

Amanat Cerpen “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson.

Dalam cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson ini, pengarang menyisipkan pesan-pesan terhadap pembaca sebagai berikut :

1. Pengarang memberikan amanat kepada pembaca bahwasanya kita harus peduli dengan sesama sebelum akhirnya akan terlambat.
2. Pengarang juga memberikan pesan agar kita menumbuhkan rasa empati maupun simpati terhadap diri sejak dini.
3. Sebagai orang tua harunya bertanggungjawab terhadap anak-anak mereka dan tidak menelantarkan

seperti yang telah tergambar di dalam cerpen.

Kelebihan Dan Kekurangan Cerpen Gadis Penjual Korek Api

Kelebihan dari cerpen yang berjudul “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Isi di dalam cerita sangat jelas dan tidak bertele-tele sehingga pembaca dapat mudah memahami dan mengambil amanat di dalam cerita. Akan tetapi cerpen “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson ini memiliki kekurangan yakni isi di dalam cerpen kurang adanya edukasi Pendidikan kepada anak-anak karena di dalam cerpen berkisn tentang kesedihan, saja dan memiliki akhir yang tidak bahagia. Sehingga membuat para pembaca merasa kecewa karena tidak adanya kebahagiaan pada gadis kecil setelah menjalani kesulitan.

Kelayakan Cerpen “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson Jika Dibaca Oleh Anak-Anak.

Cerpen yang berjudul “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson, jika dinilai dari watak tokoh di dalam cerita seperti watak Ayah dan Ibu-Ibu di jalan cerpen ini kurang cocok jika dibaca oleh anak-anak tanpa adanya pengawasan dari orang tua karena watak ayah digambarkan sebagai orang yang jahat, tidak peduli dan tega terhadap anaknya. Kemudian watak tokoh Ibu-Ibu di jalan digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki rasa empati, acuh-tak acuh atau tidak peduli dengan Gadis Kecil. Hal ini menyimpang, atau bisa dikatakan watak tokoh-tokoh dalam cerpen telah melanggar unsur pantangan yakni, kekejaman dan

kejahatan yang seharusnya tidak boleh ada di dalam cerpen anak.

Dan jika ditinjau dari isi cerita cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson berkisah tentang Gadis kecil penjual korek api memiliki hidup yang tidak mudah, ia sudah ditinggalkan oleh ibu dan nenek yang sangat menyayanginya. Yang ia punya hanya ayahnya saja, akan tetapi ayah gadis kecil tersebut tidak menyayanginya dan bahkan tega sekali terhadap anaknya. Ayahnya memaksa gadis kecil itu menjual korek api agar mendapatkan uang disaat musim dingin. Seharusnya Gadis Kecil itu sedang menghangatkan diri di rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Karena dinginnya salju tanpa kehangatan membuatnya meninggalkan dunia.

Dalam hal ini cerita di dalam cerpen mengandung unsur pantangan yang berupa kebencian, kejahatan dan kematian sehingga membuat cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson ini kurang cocok jika dibaca oleh anak-anak tanpa adanya pengawasan orang tua. Karena setiap pengalaman, cerita bahkan perilaku yang di dengar dan dilihat oleh anak akan ditiru sebagai sebuah pelajaran. Seharusnya anak diberikan gambaran dunia rekaan yang menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan.

Amanat atau pesan dalam cerpen “Gadis Penjual Korek Api” karya Hans Christian Anderson yakni : (1) Pengarang memberikan pelajaran kepada pembaca harus saling peduli dengan sesama. (2) Pengarang juga memberikan pelajaran kepada pembaca agar menumbuhkan rasa empati maupun simpati terhadap diri sejak dini. (3) Pengarang memberikan pesan kepada orang tua harunya

bertanggungjawab terhadap anak-anak mereka dan tidak menelantarkan. Amanat penulis sangatlah bagus dan cocok jika disampaikan kepada anak-anak. Karena menanamkan empati dan simpati sejak dini akan menjadikan anak memiliki perasaan yang peka dan tidak individualis.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dalam cerpen yang berjudul “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson memiliki kelebihan yakni dalam cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan isi di dalam cerita sangat padat singkat dan jelas. Sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami isi cerpen. Tidak hanya kelebihan saja cerpen “Gadis Penjual Korek Api” Karya Hans Christian Anderson juga memiliki kekurangan yakni cerita memiliki akhir yang sedih sehingga membuat para pembaca merasakan kecewa.

Kemudian jika dilihat dari sudut watak tokoh dalam cerita, tema cerita, cerpen ini kurang cocok jika dibaca oleh anak-anak terutama anak dalam kurun usia 5-9 tahun tanpa adanya pengawasan orang tua atau guru. Karena cerpen tersebut akan memberikan dampak negatif pada anak karena melanggar pantangan yang berupa unsur kekerasan, kejahatan dan kematian. Akan tetapi cerpen “Gadis Penjual Korek Api” memiliki amanat yang bagus jika disampaikan dan diterapkan oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aini, Ayu Nurul., Puspitoningrum, E., Sujarwoko, & Sardjono. (2022). ANALISIS ASPEK STRUKTURAL DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 94-99. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19198>
- Baribin, Raminah. 1987. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Etty, U. 2021. *Analisis Kritik Sastra Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki kajian Kimetik*. DIKLASTRI.
- Khasanah, Luluk Ilmiyatul dan Moh. Badrus Solichin. 2023. Kritik Sosial dalam Novel “Dua Barista” Karya Ning Najhaty Sharma. *Jurnal Narasi: Vol. 1 No. 1 (2023): April*. DOI: <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.896>.
- Munarlis. 2020. *Sastra Anak Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal KATA.
- Nuryatin , A., & Irawati, S.S., M.A , R. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solichin, Moh. Badrus. 2022. *Pengaruh Moderasi Terhadap Lokalitas Warna Novel Karya Perempuan Pemenang Utama Sayembara Novel DKJ*. Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. VOL 3 NO 2. DOI: <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i2.202>.

Solichin, Moh. Badrus. 2018. *Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu*. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 19 (1). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umry, Shafwan Hadi. 2005. *Kritik Sastra: Transformasi Budaya, Upaya Aplikasi dan Apresiasi*. (makalah Seminar Kritik Sastra). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Yudiono Ks. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.